

DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN DAN KOTA DI EKS

KARESIDENAN KEDU TAHUN 2010 - 2020

DETERMINANTS OF DISTRICT AND CITY POVERTY LEVEL IN THE EX-KEDU RESIDENCE 2010 - 2020

¹⁾Ganis Yuni Saputri, ²⁾Lucia Rita Indrawati, ³⁾Jihad Lukis Panjawa

^{1, 2, 3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

ganisyusa@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang dihadapi Negara Indonesia dan hingga saat ini belum mampu untuk dituntaskan. Gambaran kemiskinan tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan yang terjadi di Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010 sampai dengan 2020. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel dengan data *Time Series* tahun 2010 hingga tahun 2020 dan *cross section* 6 Kabupaten dan Kota di Eks – Karesidenan Kedu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Data Panel. *Fixed Effect Model* merupakan model regresi yang dipilih dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa : Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 - 2020. Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi mempunyai pengaruh di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 - 2020.

Kata kunci: *Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi*

Abstract

Poverty is a fundamental problem faced by the State of Indonesia and until now has not been able to be solved. The picture of poverty is spread across all regions in Indonesia. This study aims to determine the effect of the Open Unemployment Rate, Human Development Index, Economic Growth, and Inflation on the Poverty Level that occurred in the Ex-Kedu Residency from 2010 to 2020. The data used in this study is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). BPS). The type of data in this study is panel data with Time Series from 2010 to 2020 and a cross section of 6 regencies and cities in the former Kedu Residency. The method used in this study uses Panel Data Regression Analysis. Fixed Effect Model is the regression model chosen in this study. The results show that: The Open Unemployment Rate and Economic Growth have no effect on the Poverty Level in the Regency and City of the Ex-Kedu Residency in 2010 - 2020. The Human Development Index and Inflation have an influence in the Regency and City of the Ex-Kedu Residency in 2010 - 2020.

Keywords: Poverty, Unemployment, Economic Growth, HDI, Inflation

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan problematika mendasar yang harus dihadapi seluruh negara di dunia. Todaro dan Smith (2011) mengartikan kemiskinan sebagai penduduk yang hidup pada keadaan kurang nutrisi serta kesehatan yang memburuk, tingkat pendidikan rendah, hidup di wilayah yang buruk serta berpenghasilan rendah. Di Indonesia kemiskinan termasuk kedalam permasalahan multidimensional, dimana tidak hanya menyangkut ekonomi melainkan juga permasalahan sosial, budaya serta politik yang dapat menghambat pembangunan nasional (Lubis, 2017). Untuk itu permasalahan kemiskinan harus segera dituntaskan baik pada tingkat nasional maupun tingkat daerah. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi yang serius dalam menangani kemiskinan hal ini dikarenakan tingginya tingkat kemiskinan pada provinsi tersebut. Jawa Tengah menjadi Provinsi peringkat kedua tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa dimana pada tahun 2020 tercatat tingkat kemiskinan Jawa Tengah meningkat menjadi 12,28 persen dari yang sebelumnya tahun 2019 yaitu sebesar 10,80 persen, hal

ini dikarenakan adanya pandemi global yang turut memberikan sumbangan besar terhadap peningkatan kemiskinan. Untuk itu Pemerintah Jawa Tengah berupaya menurunkan tingkat kemiskinan melalui berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang dibuat yaitu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-202. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan lanjutan dari kebijakan sebelumnya yang telah berlaku dari tahun 2015 – 2018. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membuat peringkat Kabupaten dan Kota berdasarkan tingkat kemiskinan tertinggi. Databoks (2020) mempublikasikan 14 wilayah yang termasuk kedalam zona merah kemiskinan. Setidaknya terdapat 3 Kabupaten di Eks Karesidenan Kedu yang termasuk kedalam 14 zona merah kemiskinan. Kabupaten Kebumen menjadi kabupaten yang tingkat kemiskinannya tertinggi di Jawa Tengah, dilanjutkan dengan Kabupaten Wonosobo yang berada di peringkat ke-dua dan kabupaten Purworejo menempati peringkat ke – 13.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.

Tahun	Kabupaten Kebumen	Kabupaten Purworejo	Kabupaten Wonosobo	Kabupaten Magelang	Kabupaten Temanggung	Kota Magelang
2010	22.70	16.61	23.15	14.14	13.46	10.51
2011	24.06	17.51	24.21	15.18	13.38	11.06
2012	22.40	16.32	22.50	13.97	12.32	10.31
2013	21.32	15.44	22.08	13.96	12.42	9.80
2014	20.50	14.41	21.42	12.98	11.55	9.14

2015	20.44	14.27	21.45	13.07	11.76	9.05
2016	19.86	13.91	20.53	12.67	11.60	8.79
2017	19.60	13.81	20.32	12.42	11.46	8.75
2018	17.47	11.67	17.58	11.23	9.87	7.87
2019	16.82	11.45	16.63	10.67	9.42	7.46

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan tiga Kabupaten di Eks - Karesidenan Kedu yang mempunyai tingkat kemiskinan lebih tinggi yang jika dibandingkan dengan Jawa Tengah. Pada tahun 2020 seluruh Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu mengalami peningkatan tingkat kemiskinan hal ini dikarenakan adanya Pandemi Covid-19. Kabupaten Kebumen berada di peringkat 1 kemiskinan di Jawa Tengah dengan nilai 17,59 persen. Kabupaten Wonosobo berada di peringkat 2 kemiskinan di Jawa Tengah dengan nilai 17,36 persen. Kabupaten Purworejo berada di peringkat 13 dengan nilai 11,78 persen. Kemiskinan di Kabupaten Magelang berada di peringkat 16, hal tersebut juga patut diwaspadai karena tingkat kemiskinan kabupaten Magelang mencapai 11,27 persen dan dimana menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 10,19 persen pada tahun 2020. Kabupaten Temanggung dan Kota Magelang mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dan Jawa Tengah, namun mengalami peningkatan pada tahun

2020. Sedangkan Kota Magelang menjadi kota yang mempunyai tingkat kemiskinan paling rendah dibandingkan wilayah lainnya di Eks Karesidenan Kedu, hal ini dikarenakan Kota Magelang merupakan Ibu Kota Karesidenan yang mempunyai banyak aktivitas usaha yang menjadikan banyaknya fasilitas publik untuk mendorong pengentasan kemiskinan.

Menurut penelitian Puspita (2015) terdapat hubungan erat antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang positif. Meningkatnya pengangguran menyebabkan tingkat kemiskinan tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, serta pendidikan yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan membuat sebagian angkatan kerja menganggur dan tidak mempunyai pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan selanjutnya adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya Agustini (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui

keberhasilan dari pembangunan yang merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi dalam pengurangan tingkat kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia dijadikan sebagai pengukur kualitas sumber daya manusia yang merupakan syarat dari pembangunan jangka panjang. Menurut Suliswanto (2010), Indeks pembangunan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Negara – negara seperti Korea Selatan dan Singapura membuktikan bahwa SDM yang berkualitas akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di negaranya.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan selanjutnya yaitu inflasi. Menurut penelitian Ningsih dan Andyni (2018) terjadi hubungan yang positif antara inflasi dan kemiskinan, apabila inflasi meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan, sedangkan apabila inflasi menurun maka kemiskinan menurun. Secara teori, peningkatan inflasi menimbulkan biaya produksi yang meningkat hal ini menyebabkan harga barang dan jasa meningkat. Tingginya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan masyarakat tidak mampu

memenuhi kebutuhan dasar, serta menyebabkan turunya daya beli yang berujung pada peningkatan kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti terkait bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Eks – Karesidenan Kedu dan peneliti memberikan judul penelitian ini **“DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN DAN KOTA DI EKS KARESIDENAN KEDU TAHUN 2010 – 2020”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data melalui cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Pendekatan kuantitatif suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka – angka atau pernyataan yang selanjutnya dinilai dan dianalisis dalam analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Menurut Siregar (2012) data panel adalah data

kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dalam satu objek, tujuannya untuk menggambarkan perkembangan objek tersebut. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu periode pada beberapa objek, dengan tujuan menggambarkan keadaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini yaitu Tingkat Kemiskinan. Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi (INF).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data panel. Basuki dan Prawoto (2016) menjelaskan terdapat tiga teknik model pendekatan dalam metode estimasi data panel, yaitu : *Common Effect Model*, *Fixed*

Effect Model atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*, *Random Effect Model*. Untuk memilih model terbaik, maka menurut Basuki dan Prawonto (2016) dilakukan tiga pengujian yaitu : Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagarange Multiplier. Setelah melakukan pengujian untuk menentukan model terbaik maka selanjutnya yaitu melakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020. Data yang digunakan adalah data panel, Untuk menentukan model estimasi terbaik antara CEM, FEM dan REM, maka dilakukan beberapa pengujian seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Tabel 2. Hasil Uji Kesesuaian Model

Effects Test	d.f.	prob.
Cross-section F	5,56	0,0000
Cross-section random	4	0,0269

Sumber : Eviews 10, 2021

Uji Chow

Chow Test merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan yang paling tepat antara Fixed Effect Model atau Common Effect Model dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka keputusannya H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan *random effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat menggunakan Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model (REM)* dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil

pengujian Uji Hausman pada tabel 2, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0269 lebih kecil dari α (0,05), maka keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effect model* (FEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak diperlukan lagi pengujian Lagrange Multiplier.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian kesesuaian model melalui Uji Chow dan Uji Hausman, maka Model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Model FEM ini disebut juga dengan *Least Square Dummy (LSDV)*. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan model terpilih:

Tabel 3. Hasil estimasi regresi data panel model terpilih FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78,517270	5,270867	14,896460	0,0000
TPT	-0,001947	0,074131	-0,026266	0,9791
PE	0,011282	0,052850	0,213474	0,8317
IPM	-0,918922	0,071747	-12,807720	0,0000
INF	-0,115684	0,054450	-2,124611	0,0380
R-Squared	0,974522			
Adjusted R-squared	0,970428			

Sumber : *Eviews* 10, 2021

Dari hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 78,517270, hal ini menyatakan bahwa jika semua variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi,

Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi bernilai 0, maka Tingkat Kemiskinan akan bernilai 78,51 persen.

2. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0,918922, hal ini berarti ketika terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1 persen maka akan diikuti penurunan Tingkat Kemiskinan (TK) sebesar -0,918922 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

3. Nilai koefisien Inflasi (INF) sebesar -0,115684, hal ini berarti ketika terjadi peningkatan Inflasi (INF) sebesar 1 persen maka akan diikuti penurunan Tingkat Kemiskinan (TK) sebesar -0,115684 persen dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

Tabel 4 Hasil *Least Square Dummy Variable* (LSDV)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79,95098	5,909712	1,352874	0,0000
D1	2,017682	0,865629	2,330886	0,0234
D2	-0,378227	0,674575	-0,560689	0,5772
D3	1,529243	0,954926	1,601425	0,1149
D4	-5,184809	0,875770	-5,920287	0,0000
D5	-6,582467	0,941077	-6,994607	0,0000
TPT	-0,001972	0,074127	-0,026609	0,9789
PE	0,011278	0,052850	0,213391	0,8318
IPM	-0,918929	0,071747	-12,80786	0,0000
INF	-0,115683	0,054450	-2,124560	0,0381
R-Squared	0,974522			
Adjusted R-squared	0,970428			

Sumber: *Eviews* 10, 2021

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan hasil estimasi regresi *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dapat dirumuskan persamaan model sebagai berikut :

$$TK_{it} = 79,95098 + 2,017682 D1_{it} - 0,378227D2_{it} + 1,529243D3_{it} - 5,184809D4_{it} - 6,582467D5_{it} - 0,001972TPT_{it} + 0,011278PE_{it} - 0,918929IPM_{it} - 0,115683 INF_{it}$$

Keterangan

- TK : Tingkat Kemiskinan
- C : Konstanta
- D1 : Kabupaten Kebumen
- D2 : Kabupaten Purworejo
- D3 : Kabupaten Wonosobo
- D4 : Kabupaten Magelang
- D5 : Kabupaten Temanggung
- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
- PE : Pertumbuhan Ekonomi

IPM : Indeks Pembangunan Manusia
INF : Inflasi
i : Objek ke i (cross section)
t : Tahun (time series)

Dari hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut : Tiga kabupaten yang signifikan, dimana nilai $prob. < \alpha (0,05)$, kabupaten tersebut adalah Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heterogenitas dalam objek. Untuk itu, kebijakan yang diterapkan harus disesuaikan dengan keadaan pada masing – masing daerah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada pada tabel 3, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,974522 yang berarti bahwa perubahan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) mempengaruhi variasi Tingkat Kemiskinan (TK) sebesar 97,45 persen sedangkan sisanya 2,55 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji t (Uji Parsial)

1. Pengaruh Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan tabel 3 dapat -t hitung $> -t$ table yaitu sebesar $0,026266 > -1,99962$, dan nilai probabilitas variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,9791 $>$ dari $\alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, berarti tidak adanya pengaruh dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui t hitung $< t$ table yaitu sebesar $0,213474 < 1,99962$, dan nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,8317 >$ dari $\alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, berarti tidak adanya pengaruh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui, -t hitung $< -t$ table yaitu sebesar $-12,807720 < -1,99962$, dan nilai probabilitas variabel Indeks

Pembangunan Manusia sebesar 0.0000 < dari α (0,05) maka H_0 ditolak, berarti adanya pengaruh dari variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui, $-t$ hitung < $-t$ table yaitu sebesar sebesar $-2,124611 < -1,99962$, dan nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar $0.0380 < \alpha$ (0,05) maka yang artinya H_0 ditolak, berarti adanya pengaruh dari variabel Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu pada tahun 2010 – 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) dimana menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat tahun 2014 sampai dengan 2018, hal ini terjadi ketika seseorang menganggur dalam sebuah rumah tangga namun masih terdapat anggota lain rumah tangga lain yang bekerja dan mempunyai penghasilan yang cukup untuk menampung anggotanya yang menganggur. Hal ini menyebabkan si penganggur tidak langsung menjadi miskin, karena masih ada anggota keluarga yang bekerja dan mencukupi kebutuhan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilianti (2016) dimana, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2011-2015 hal ini dijelaskan bahwa masyarakat yang termasuk kedalam pengangguran terbuka sedang dalam masa mempersiapkan usaha, mencari pekerjaan atau dalam keadaan sudah mendapatkan pekerjaan namun belum bekerja dan masih ditopang oleh anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian yang ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dapat diartikan

bahwa peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu pada tahun 2010 – 2020. Fenomena ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu terkait dengan seseorang yang menganggur namun kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tua atau anggota keluarga yang berpenghasilan tinggi, serta dapat disebabkan karena angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena jenis pekerjaan atau penghasilan yang tidak sesuai dengan keterampilan sehingga lebih memilih menganggur. Seseorang yang baru menamatkan pendidikan dan menganggur atau sedang menunggu panggilan kerja dan kebutuhannya masih ditanggung oleh anggota keluarga yang berpenghasilan dan mampu memenuhi kebutuhan dasar diatas standar garis kemiskinan sehingga para penganggur tersebut tidak otomatis menyebabkan peningkatan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Pertumbuhan Ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni dan Dosinta (2018) dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan antar Provinsi di Kalimantan, hal ini dikarenakan adanya sektor dengan pertumbuhan maju hanya terjadi di sektor tersier, sedangkan kebanyakan para penduduk miskin bekerja di sektor primer. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu dikemukakan oleh Mukhtar dkk (2019), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda pada tahun 2008 sampai dengan 2017, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Samarinda.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu hanya berfokus kepada peningkatan ekonomi tanpa adanya pemerataan distribusi pendapatan. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian kalangan saja menjadikan peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi tidak terjadi pada sektor yang banyak dikerjakan oleh masyarakat miskin seperti pertanian. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan

oleh Putri, dkk (2019) terkait dengan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks-Karesidenan Kedu. Dalam penelitian tersebut Putri juga menjelaskan bahwa berdasarkan full employment di Kabupaten dan Kota Karesidenan Kedu didominasi oleh sektor pertanian.

Hal tersebut menjadikan adanya perubahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu pada tahun 2010 sampai dengan 2020.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dapat diketahui Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020. Dimana peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat menurunkan tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010-2020. Serta sebaliknya penurunan indeks pembangunan manusia (IPM) akan meningkatkan tingkat kemiskinan (TK) di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

Peningkatan dari indeks pembangunan manusia ini akan diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya

manusia di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidupnya akan terpenuhi dan menjauhkannya dari kemiskinan. Salah satu komponen dalam indeks pembangunan manusia yang mempunyai peran penting adalah pendidikan, karena pendidikan mampu memberikan keterampilan serta ilmu serta pengetahuan sehingga memudahkan dalam penyerapan teknologi yang dapat digunakan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Komponen selanjutnya yang berperan penting yaitu kesehatan. Apabila seseorang dalam keadaan sehat, maka akan membantu dalam peningkatan produktivitas kerja. Ketika pembangunan manusia meningkat maka akan mudah bagi suatu negara untuk meningkatkan pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan indeks pembangunan manusia ini tidak terlepas dari program-program serta kebijakan dari pemerintah, adanya program Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, dan program lainnya yang digunakan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suliswanto (2010), dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2006 – 2008. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang dilakukan di 16 kabupaten dan 9 kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009-2011 juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten dan Kota Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 - 2020, hasil tersebut menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dimana peningkatan indeks pembangunan manusia dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu Tahun 2010-2020.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diketahui variabel Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Eks – Karesidenan Kedu tahun 2010-2020.

Dari data inflasi di Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020 dapat dilihat bahwa inflasi di daerah tersebut cenderung stabil dan terkendali dimana rata-rata inflasi berada di bawah 5 persen. Adanya kestabilan dari inflasi ini

berpengaruh baik untuk mendorong daya beli masyarakat. Adanya daya beli masyarakat yang stabil akan menjaga pelaku usaha baik UMKM, pelaku produksi maupun penyedia bahan baku tetap bekerja, hal ini dikarenakan adanya permintaan dari masyarakat terhadap produksi barang sehingga para produsen tetap bisa memproduksi dan para tenaga kerja bisa mendapatkan pendapatan untuk tetap memenuhi kebutuhan pokoknya.

Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto (2019) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan di wilayah pedesaan Provinsi Lampung pada tahun 2012 – 2019 dan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan tingkat kemiskinan Provinsi di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya perbaikan distribusi pendapatan yang menjadikan peningkatan pengeluaran konsumsi per-kapita. Ketika terjadi kenaikan inflasi, maka daya beli tidak akan turun sehingga kemiskinan akan berkurang.

Adanya signifikansi dalam variabel *dummy cross section* yang digunakan dalam model menunjukkan bahwa terjadi heterogenitas antar objek *cross section*, artinya bahwa adanya perbedaan

karakteristik pada masing – masing Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu, untuk itu kebijakan dan program yang diterapkan oleh pemerintah untuk menuntaskan permasalahan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Eks Kresidenan Kedu tidak bisa disama ratakan. Kebijakan dan program tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing – masing kabupaten.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.
3. Indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.
4. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu tahun 2010 – 2020.

Saran

1. Pemerintah diharapkan menerapkan kebijakan serta program yang efektif

untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dimana program tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sesungguhnya di masyarakat, guna meningkatkan efektivitas dari program yang dibuat. Selain itu, penyaluran program haruslah yang tepat sasaran. Penyaluran seperti Beras Untuk Rakyat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan lainnya harus tepat menuju kepada masyarakat yang miskin. Tidak adanya pemotongan – pemotongan yang tidak diperlukan, hal ini agar masyarakat miskin dapat mendapatkan haknya secara utuh.

2. Tingkat pengangguran terbuka yang masih relatif tinggi dan terjadi kenaikan pada tahun 2020 karena adanya Covid-19, oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat baik dalam bidang teknologi atau bidang lainnya dengan cara memfasilitasi dan mengadakan program pelatihan. Adanya upaya yang maksimal dari pemerintah untuk menarik para angkatan kerja yang belum bekerja untuk mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) sehingga para angkatan kerja tersebut mempunyai bekal kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Disisi

- lain pemerintah mengupayakan perluasan kesempatan kerja dengan pembangunan usaha yang padat karya agar pengangguran tersebut dapat terserap serta kerjasama dengan pihak investor untuk membuka lapangan kerja di daerahnya. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat platform di media sosial untuk berbagi informasi lowongan pekerjaan. Adanya upaya untuk meningkatkan minat wirausaha kepada masyarakat, sehingga masyarakat itu sendiri berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lainnya sehingga pengangguran dapat terserap.
3. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui strategi dan kebijakan yang mampu mendorong peningkatan produksi. Seperti adanya bantuan kepada pelaku produksi yang dalam bidang keringanan pajak, bantuan bahan baku, bantuan untuk akses modal dan teknologi. Adanya kemudahan dalam administrasi dan layanan yang diberikan kepada investor dan penanam modal, hal ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah investasi di daerah.
 4. Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu harus menjaga dan meningkatkan pelayanan, sarana dan prasarana dari program – program yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas masyarakat baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Adanya penyaluran program seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Keluarga Harapan (PKH) yang tepat sasaran sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dan menyeluruh oleh masyarakat.
 5. Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Eks Karesidenan Kedu harus melakukan kebijakan dan program yang dapat menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil, agar daya beli masyarakat juga tetap terjaga. Kebijakan atau program tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkuat empat pilar memperkuat empat pilar strategi yang mencakup keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif agar distribusi bahan pangan di daerah dapat seimbang sehingga tidak menyebabkan inflasi yang terlalu tinggi yang dapat menyebabkan bahan – bahan kebutuhan pokok naik, hal ini menjadi riskan karena masyarakat miskin sangat rentan

dengan kenaikan harga bahan pokok yang terlalu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, Volume 6*(No.2).
- Aprilianti, R. A., Imamah, N., & Iman, N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Timur Tahun 2011 – 2015. *E-Journal Syariah "GLOBAL," Volume 2*(No.1).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, L. S. (2021). *Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Universitas Sumatra Utara.
- Kurniasih, E. P., & Dosinta, N. F. (2018). Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi Mengatasi Masalah Pembangunan. *Prosiding SATIESP*.
- Lubis, H. (2017). Mengentaskan Kemiskinan: Multidimensional Approach. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika, 3*(1).
- Mukhtar, R., Wijaya, A., & Roy, J. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Serta Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, Volume 4*(No.3).
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, Volume 2*(No.1).
- Pusparisa, Y. (2020). *Wilayah dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Jawa Tengah*. Databoks.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan, Volume 8*(No.1).
- Putra, A. N. (2021). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat Tahun 2014 -2018*. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, C. I., Juliprianto, W., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Karesidenan Kedu 2014-2017. *DINAMIC: Directory Journal of*

Economic, Vol.2(No.3).

- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 8(No.2)*.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. *Jurnal Matematika Integratif, Volume 9(No.1)*.
- Susanto, A. (2019). Hubungan Negatif Antara Tingkat Kemiskinan di Wilayah Pedesaan Provinsi Lampung. *Jurnal Statistika, Volume 19(No.1)*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kese). Erlangga.